

	Nama : Fakhru'l hukama'	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22510034	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

1. Konsep dan Urgensi Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital

Pada era digital saat ini, teknologi pendidikan menjadi bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam. Teknologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penggunaan komputer, internet, atau aplikasi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pengelolaan dan proses pendidikan secara efektif dan efisien (Munir, 2017). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu dikaji secara kritis agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Perspektif Manajerial

Dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam membantu pimpinan lembaga pendidikan Islam mengelola sekolah atau madrasah. Teknologi dapat digunakan untuk mengelola administrasi sekolah, data siswa, keuangan, serta perencanaan dan evaluasi program pendidikan secara lebih rapi dan transparan (Mulyasa, 2018).

Penggunaan sistem administrasi berbasis digital dapat mempercepat pelayanan dan meminimalkan kesalahan pencatatan. Selain itu, teknologi juga memudahkan komunikasi antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat. Namun secara kritis, teknologi tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan manajerial yang baik. Tanpa perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang matang, teknologi justru dapat menimbulkan masalah baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Sagala, 2017).

Dalam perspektif Islam, pengelolaan lembaga pendidikan harus dilandasi nilai **amanah**, **kejujuran**, dan **tanggung jawab**. Teknologi hanyalah sarana pendukung, sedangkan nilai-nilai kepemimpinan Islami tetap menjadi landasan utama dalam manajemen pendidikan Islam (Arifin, 2016).

Perspektif Pedagogis

Dari sisi pedagogis, teknologi pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran daring agar materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Munir, 2017).

Teknologi juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih variatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Namun secara kritis, teknologi tidak boleh menggantikan peran guru sepenuhnya. Guru tetap memiliki peran utama sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik, terutama dalam pembentukan sikap dan akhlak (Sanjaya, 2016).

Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara utuh (Arifin, 2016).

Perspektif Nilai-Nilai Islam

Ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islam, teknologi pendidikan harus dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab. Islam mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi selama penggunaannya membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nata, 2014).

Teknologi dapat menjadi sarana dakwah, penyebaran ilmu, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Namun demikian, penggunaan teknologi juga memiliki tantangan, seperti penyalahgunaan media digital dan menurunnya adab dalam belajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pengawasan serta penanaman nilai-nilai Islami dalam pemanfaatan teknologi (Mulyasa, 2018).

Prinsip **masalah** dan **akhlakul karimah** harus menjadi dasar dalam penggunaan teknologi pendidikan, agar kemajuan teknologi sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Nata, 2014).

2. Analisis Kebutuhan (Need Assessment) Penggunaan Teknologi Pendidikan

di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

1. Gambaran Umum Lembaga

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, bahasa Arab, fikih, dan akhlak. Madrasah ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas, sehingga pengelolaan dan proses pembelajarannya masih dilakukan secara sederhana (Nata, 2014).

Seiring perkembangan zaman, Madrasah Diniyah Miftahul Ulum mulai memanfaatkan teknologi pendidikan secara terbatas, khususnya dalam pembuatan soal bahasa Arab yang membutuhkan penulisan huruf Arab serta penggunaan internet sebagai sumber referensi pembelajaran (Munir, 2017).

2. Kondisi Aktual Penggunaan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan kondisi yang ada, pemanfaatan teknologi pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum masih bersifat dasar. Teknologi digunakan oleh guru terutama untuk menyusun soal bahasa Arab, seperti soal mufradat, nahwu, dan sharaf, yang memerlukan ketepatan penulisan huruf Arab (Sanjaya, 2016).

Dalam praktiknya, guru memerlukan perangkat seperti laptop atau komputer serta akses internet untuk mencari referensi soal dan contoh kalimat bahasa Arab. Namun, keterbatasan fasilitas dan jaringan internet masih menjadi kendala utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal (Mulyasa, 2018).

3. Analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan teknologi pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Kebutuhan Perangkat Keras (Hardware)

Madrasah membutuhkan perangkat dasar berupa komputer atau laptop yang dapat digunakan bersama oleh guru untuk menyusun soal bahasa Arab. Selain itu, diperlukan printer untuk mencetak soal evaluasi pembelajaran agar pelaksanaan ujian dapat berjalan dengan baik (Sagala, 2017).

b. Kebutuhan Perangkat Lunak (Software)

Diperlukan aplikasi pengolah kata yang mendukung penulisan huruf Arab, termasuk pengaturan bahasa Arab dan font Arab. Software ini sangat penting agar soal dapat disusun dengan rapi, jelas, dan sesuai kaidah penulisan bahasa Arab (Munir, 2017).

c. Kebutuhan Akses Internet

Akses internet menjadi kebutuhan penting dalam pembuatan soal bahasa Arab, terutama untuk mencari referensi materi, kosakata, dan contoh soal yang relevan. Internet juga membantu guru memperbarui materi pembelajaran sesuai kebutuhan santri (Sanjaya, 2016).

d. Kebutuhan Sumber Daya Manusia

Guru-guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memerlukan kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi pendidikan, seperti mengoperasikan komputer, mengetik huruf Arab, dan memanfaatkan internet secara bijak. Pelatihan sederhana diperlukan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan sesuai tujuan pendidikan Islam (Mulyasa, 2018).

4. Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Jika dibandingkan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, terdapat kesenjangan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Kondisi ideal menunjukkan guru mampu menyusun soal bahasa Arab secara mandiri dengan dukungan perangkat dan internet yang memadai. Sementara kondisi nyata menunjukkan keterbatasan perangkat, jaringan internet, serta keterampilan teknologi sebagian guru (Sagala, 2017).

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya perencanaan dan pengembangan teknologi pendidikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi ekonomi madrasah.

5. Rekomendasi Pemenuhan Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyediakan minimal satu perangkat komputer atau laptop untuk digunakan bersama oleh guru.
2. Mengupayakan akses internet sederhana, seperti paket data atau Wi-Fi terbatas.
3. Mengadakan pelatihan dasar teknologi pendidikan bagi guru, khususnya penulisan huruf Arab dan pencarian referensi pembelajaran.
4. Mengarahkan penggunaan teknologi sesuai nilai-nilai Islam agar tetap menjaga adab, akhlak, dan tujuan pendidikan (Nata, 2014).

3. Rancangan Desain Perencanaan Pembelajaran

Berbasis Teknologi Pendidikan (Format Tujuan ABCD)

1. Gambaran Umum

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses pendidikan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara terarah dan efektif. Pada era digital, perencanaan pembelajaran dapat didukung oleh teknologi pendidikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Sanjaya, 2016). Dalam lembaga pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi pendidikan perlu dilakukan secara sederhana dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Nata, 2014).

2. Tujuan Pembelajaran dengan Format ABCD

Tujuan pembelajaran dirumuskan menggunakan format **ABCD**, yaitu *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku yang diharapkan), *Condition* (kondisi pembelajaran), dan *Degree* (tingkat keberhasilan) (Mager dalam Sanjaya, 2016).

a. (Audience)

Peserta didik Madrasah Diniyah.

b. **(Behavior)**

Peserta didik mampu memahami dan menjawab soal bahasa Arab sederhana dengan benar.

c. **(Condition)**

Setelah mengikuti pembelajaran dengan bantuan teknologi pendidikan berupa media digital dan soal yang disusun menggunakan komputer serta didukung akses internet.

d. **(Degree)**

Peserta didik mampu menjawab minimal 70% soal dengan benar.

Rumusan Tujuan ABCD :

Melalui pembelajaran berbasis teknologi pendidikan berupa media digital dan soal bahasa Arab yang disusun dengan bantuan komputer dan internet (Condition), peserta didik Madrasah Diniyah (Audience) mampu memahami dan menjawab soal bahasa Arab sederhana (Behavior) dengan tingkat keberhasilan minimal 70% jawaban benar (Degree).

3. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan

a. Perencanaan Materi

Materi pembelajaran difokuskan pada bahasa Arab dasar, seperti mufradat dan kalimat sederhana, yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (Munir, 2017).

b. Media dan Teknologi

Media yang digunakan dalam pembelajaran meliputi komputer atau laptop untuk menyusun materi dan soal, aplikasi pengolah kata yang mendukung penulisan huruf Arab, serta internet sebagai sumber referensi pembelajaran (Munir, 2017).

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah sederhana, tanya jawab, dan latihan soal dengan bantuan media digital agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik (Sanjaya, 2016).

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui soal bahasa Arab yang disusun menggunakan teknologi pendidikan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2018).

4. Analisis Implementasi Media Teknologi Pendidikan

Google Form dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Gambaran Umum Media

Google Form merupakan salah satu media teknologi pendidikan berbasis internet yang digunakan untuk membuat soal, kuis, dan evaluasi pembelajaran secara daring. Media ini mudah diakses, gratis, dan dapat digunakan oleh guru untuk menyusun soal dengan berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan uraian (Munir, 2017).

Dalam lembaga pendidikan Islam, Google Form sering dimanfaatkan sebagai alat bantu evaluasi pembelajaran, khususnya ketika guru ingin membuat soal secara praktis dan rapi (Sanjaya, 2016).

2. Implementasi Google Form dalam Pembelajaran

Implementasi Google Form dilakukan dengan cara guru menyusun soal menggunakan perangkat komputer atau laptop yang terhubung dengan internet. Soal kemudian dibagikan kepada peserta didik melalui tautan. Peserta didik mengerjakan soal sesuai waktu yang ditentukan, dan hasilnya dapat langsung dilihat oleh guru (Munir, 2017).

Di lembaga pendidikan Islam, Google Form dapat digunakan untuk latihan soal, ulangan harian, atau evaluasi sederhana, termasuk pada mata pelajaran bahasa Arab dan pendidikan agama Islam.

3. Keunggulan Google Form

Beberapa keunggulan penggunaan Google Form dalam pembelajaran antara lain:

1. Mudah digunakan oleh guru dan peserta didik tanpa memerlukan keahlian khusus (Sanjaya, 2016).
2. Gratis dan tidak membutuhkan biaya tambahan.
3. Hasil jawaban peserta didik dapat diperoleh secara cepat dan rapi.
4. Menghemat waktu dan kertas sehingga lebih efisien dan ramah lingkungan (Munir, 2017).

4. Keterbatasan Google Form

Meskipun memiliki banyak keunggulan, Google Form juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Membutuhkan akses internet yang stabil.
2. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat pribadi.
3. Kurang efektif untuk menilai aspek sikap dan akhlak peserta didik secara langsung (Mulyasa, 2018).

Oleh karena itu, penggunaan Google Form tidak dapat sepenuhnya menggantikan evaluasi pembelajaran secara tatap muka.

5. Dampak Penggunaan Google Form

Penggunaan Google Form memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, seperti meningkatkan efisiensi evaluasi dan membantu guru dalam pengelolaan hasil belajar peserta didik (Munir, 2017). Namun, jika tidak diawasi dengan baik, penggunaan media ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan pada teknologi dan berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik (Nata, 2014).

Dalam pendidikan Islam, penggunaan teknologi seperti Google Form perlu dikombinasikan dengan pembinaan nilai-nilai Islami agar pembelajaran tetap seimbang antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak

5. Refleksi Kritis dan Rekomendasi Strategis

Calon Manajer Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Teknologi Pendidikan

A. Refleksi Kritis

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, kebijakan teknologi pendidikan perlu dipahami secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Teknologi pendidikan pada dasarnya adalah alat bantu untuk mempermudah pengelolaan lembaga dan proses pembelajaran, bukan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri (Munir, 2017). Oleh karena itu, penerapan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lembaga pendidikan Islam.

Pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai menggunakan teknologi pendidikan, seperti komputer, internet, dan media digital. Namun, penggunaan teknologi tersebut sering kali belum diiringi dengan perencanaan yang matang. Ada lembaga yang menerapkan teknologi hanya karena mengikuti tren, tanpa mempertimbangkan kesiapan guru, peserta didik, dan sarana prasarana yang tersedia (Mulyasa, 2018). Akibatnya, teknologi tidak dimanfaatkan secara optimal dan bahkan menimbulkan masalah baru.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan sumber daya manusia dalam penggunaan teknologi pendidikan. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang cukup dalam mengoperasikan teknologi. Jika kebijakan teknologi pendidikan tidak disertai dengan pelatihan yang memadai, maka teknologi justru dapat menyulitkan guru dalam melaksanakan tugasnya (Sanjaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan teknologi pendidikan perlu dikaji secara kritis, tidak hanya dari sisi alat, tetapi juga dari sisi manusia yang menggunakannya.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, penggunaan teknologi pendidikan juga perlu dilihat dari aspek nilai dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk akhlakul karimah. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya adab belajar, seperti kurangnya sopan santun, disiplin,

dan tanggung jawab peserta didik (Nata, 2014). Oleh karena itu, kebijakan teknologi pendidikan harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, refleksi kritis ini menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memang penting, tetapi harus digunakan secara bijak. Tanpa perencanaan, pengawasan, dan landasan nilai Islam yang kuat, teknologi pendidikan tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bagi lembaga pendidikan Islam (Sagala, 2017).

B. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan refleksi kritis tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dilakukan oleh calon manajer pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan teknologi pendidikan.

Pertama, kebijakan teknologi pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata lembaga pendidikan Islam. Manajer pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebelum menerapkan teknologi tertentu. Teknologi yang dipilih sebaiknya sederhana, mudah digunakan, dan benar-benar mendukung proses pembelajaran serta pengelolaan lembaga (Munir, 2017).

Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama. Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan dasar tentang penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan ini tidak harus rumit, tetapi fokus pada keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi (Mulyasa, 2018).

Ketiga, kebijakan teknologi pendidikan harus disertai dengan aturan dan pengawasan yang jelas. Manajer pendidikan Islam perlu menetapkan batasan penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan. Aturan ini bertujuan untuk menjaga adab belajar dan etika digital peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2014).

Keempat, manajer pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan teknologi pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah teknologi yang digunakan benar-benar meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan lembaga.

Jika ditemukan kendala, maka kebijakan dapat diperbaiki dan disesuaikan kembali (Sanjaya, 2016).

Kelima, kebijakan teknologi pendidikan harus tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Teknologi hanya dijadikan sebagai sarana pendukung, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai keislaman (Arifin, 2016)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Teknologi pendidikan dapat membantu mempermudah pekerjaan manajerial, mendukung proses pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dan mutu pendidikan apabila digunakan secara tepat dan terencana.

Namun demikian, penerapan teknologi pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kondisi lembaga, ketersediaan sarana prasarana, serta kemampuan sumber daya manusia. Tanpa perencanaan yang matang dan pelatihan yang memadai, teknologi pendidikan justru dapat menjadi beban dan tidak memberikan manfaat yang optimal.

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, penting untuk bersikap kritis dan bijaksana dalam merumuskan kebijakan teknologi pendidikan. Teknologi harus dipandang sebagai alat bantu, bukan tujuan utama pendidikan. Kebijakan teknologi pendidikan perlu disusun secara bertahap, disertai pengawasan, evaluasi, serta penguatan nilai-nilai Islam agar tetap menjaga adab, akhlak, dan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, selama penggunaannya tetap berlandaskan nilai amanah, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. InsyaAllah, perpaduan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam akan melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sutikno, M. S. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Uno, H. B. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara